

AKTUALISASI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA SISWA KELAS 6 DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 4 BANYUWANGI

E-ISSN 2721-2521

<https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/3422>

DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3422>

Faishal Busthomi

busthomifaishal@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Abstract (In English). *Doing good, friendliness, harmony, and an attitude of helping each other is a harmony that exists in society. However, there are several differences in it, such as differences in ethnicity, race, language, religion, and so on. The view of religious moderation is essential for the nation, even globally, especially in dealing with the diversity of religious beliefs (multiculturalism) in countries. Moderate attitudes in religion are an important foundation in the social life of religious communities. The research aims to explain the content of building good, friendly, mutually helpful attitudes living in harmony with fellow human beings, and having a good relationship with God in the context of religious moderation education. This research applies bibliographic methods and collects journals, books, articles, and related matters for reference. The data analysis used is content analysis. And the results of the researchers' findings are 1) The importance of forming and building a good relationship with Allah (Mu'amalah ma'a Allah), 2) The importance of building good relationships between humans (Mu'amalah ma'a al-Annas) and personalities who are kind, friendly, help each other and live in harmony under the pretext of religious moderation education. Therefore, it is necessary to introduce religious moderation education to young people from an early age. This is important so that young Indonesians can recognize differences, appreciate diversity, and be ready to live together in harmony.*

Keywords: Good Relations, Harmony, Moderation Various.

Abstract (In Bahasa). *Berbuat baik, keramahan, keharmonisan, dan sikap saling tolong menolong adalah suatu keselarasan yang ada dalam masyarakat. Walaupun terdapat beberapa perbedaan yang ada didalamnya, seperti perbedaan suku, ras, bahasa, agama dan lain-lain. Pandangan moderasi beragama sangat diperlukan oleh bangsa, bahkan secara global, terutama dalam menghadapi keanekaragaman keyakinan keagamaan (multikulturalisme) di negara-negara. Sikap moderat dalam beragama menjadi landasan penting dalam kehidupan sosial umat beragama. Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan konten membangun sikap baik, ramah, tolong menolong dan hidup harmonis sesama manusia dan berhubungan baik kepada Allah dalam konteks pendidikan moderasi beragama. Penelitian ini mengaplikasikan metode kepustakaan dan pengumpulan dari jurnal, buku, artikel dan hal-hal yang bersangkutan untuk dijadikan bahan rujukan. Dan analisis data yang digunakan adalah analisis dari konten. Dan hasil dari temuan peneliti adalah: 1) Pentingnya dalam membentuk dan membangun hubungan yang*



Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

baik kepada Allah (Mu'amalah ma'a Allah), 2) Pentingnya membangun hubungan baik antar manusia (Mu'amalah ma'a al-Annas) dengan keribadian yang baik, ramah, saling tolong menolong dan hidup harmonis dengan dalih pendidikan moderasi beragama. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan moderasi beragama yang diperkenalkan kepada anak muda sejak dini. Hal ini penting agar anak muda Indonesia dapat mengenali perbedaan, menghargai keragaman, dan siap untuk hidup bersama dalam harmoni.

Keywords: Hubungan Baik, Keharmonisan, Moderasi Beragama.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terkenal sebagai komunitas yang beragam dan beraneka ragam. Keberagaman dan kemajemukan di tengah masyarakat Indonesia tercermin dalam berbagai perbedaan, baik secara horizontal seperti suku, bahasa, dan adat-istiadat, maupun secara vertikal melibatkan dimensi spiritual¹. Pluralitas ini bukan sekadar aspek sejarah, melainkan sebuah keniscayaan bagi masyarakat Indonesia. Kemajemukan ini menjadi ciri khas yang melekat pada kemanusiaan, serupa dengan pelangi yang penuh warna. Keanekaragaman dianggap sebagai suatu harmoni dan keindahan yang unik, bukan sebagai kekacauan atau ketidakteraturan. Keanekaragaman ini tidak dapat dihindari, selalu ada, dan dianggap sebagai sunnatullah².

Sebenarnya, sifat-sifat keberagaman dan perbedaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan suatu dilema. Di satu sisi, keadaan ini dianggap sebagai kekayaan yang tak ternilai, tetapi di sisi lain, dapat menjadi potensi untuk bencana dan masalah. Keberagaman dan heterogenitas dapat menjadi anugerah bagi Indonesia jika dapat dijadikan modal untuk mewujudkan Indonesia sebagai bangsa besar dengan status negara multikultural. Negara yang dapat menjalani kehidupan damai dan harmonis di tengah-tengah perbedaan. Namun, di sisi lain, kekhasan multietnis dan multikultural seperti yang dimiliki Indonesia juga dihadapkan pada tantangan, yaitu kemungkinan munculnya potensi ancaman. Keragaman dalam masyarakat multikultural ini memiliki risiko tinggi untuk memicu konflik dan perpecahan³.

Berdasarkan media Detik. Com mengenai toleransi beragama, Pengajian ustaz Hanan Attaki dalam sejumlah pemberitaan dibubarkan oleh Banser. Insiden pembubaran terjadi di Masjid Al-Muttaqien, yang terletak di Desa Laden, Kecamatan Pamekasan, Madura, pada hari Ahad tanggal 12 Februari 2023. Sangat ironis memang, ketika di lain sisi organisasi tersebut sangat dikenal lantang menyuarakan toleransi di mana-mana dan lintas agama, seperti menjaga rumah ibadah lainnya. Apalagi induk organisasi ini dikenal sebagai organisasi terbesar tentang moderat beragama (Jumat, 10 Maret 2023, 14:30WIB)⁴.

Kejadian yang terjadi ini, perlu dicari solusinya. Jika tidak dicari solusinya, akan terjadi pembubaran dengan dalih menyuarakan toleransi antar agama. Agar tidak memicu keributan dan pembubaran, ada tugas untuk menjaganya dengan mengupayakan agar tidak ada larian dan mencegah terjadinya keributan,

¹ Said Agil husain Al-Munawwar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005).

² Muhamad Syaikhul Alim and Achmad Munib, "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 9, no. 2 (2021): 263–285, file:///C:/Users/USER/Downloads/5719-12167-1-PB.pdf.

³ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007).

⁴ Muhammad Musmulyadi, "Bertoleransi Dengan Gembira" (Jakarta: Detik. Com, 2023), <https://news.detik.com/kolom/d-6611369/bertoleransi-dengan-gembira>.

pemberontakan dan perkelahian⁵. Selain itu, keributan dan perkelahian tidak akan terjadi jikalau masyarakat mempunyai sifat yang harmonis dan saling toleransi. Masyarakat yang berperilaku bersih hatinya dari sifat iri dan dengki⁶.

Berdasarkan hasil review ditemukan artikel tentang aktualisasi pendidikan moderasi beragama. Untuk mengatasi masalah diatas, harus tertanam sifat yang baik, ramah dan sopan terhadap sesama manusia. Dan adanya sifat yang harmonis dan saling bersahabat antara satu individu dengan individu yang lain. Kunci agar sampainya dalam kerahmatan perbuatan baik adalah beribadah kepada sang pencipta⁷. Dan berprasangka baik lah kepada Allah karena Allah lah yang membuat kita berbuat baik⁸. Nilai persahabatan berkaitan dengan nilai kasih sayang antar manusia dan lahirnya perasaan halus dan belas kasihan dari hati yang paling dalam untuk berbuat ikhlas, membawa perlakuan yang baik dan harmonis⁹.

Mengacu pada penjelasan di atas, artikel ini telah menguraikan pentingnya etika, perilaku baik terhadap sesama manusia dan kepada Tuhan, sikap ramah, kolaborasi, dan sikap harmonis yang seharusnya diwujudkan dalam berinteraksi dengan sesama tanpa memandang perbedaan suku, ras, budaya, dan agama. Karena memiliki etika yang baik akan menciptakan perilaku yang sopan, kebaikan, keramahan, kerjasama, dan harmoni di antara individu-individu. Hal ini sejalan dengan pembahasan dalam artikel mengenai implementasi pendidikan moderasi beragama pada siswa kelas 6 di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi lapangan yang dilakukan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi. Pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan sosiologis, yang digunakan untuk menganalisis interaksi yang timbul dari tindakan baik dan harmoni berdasarkan konsep perbedaan suku dan budaya di kalangan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian ini. Sesuai dengan pandangan Moleong, metode kualitatif memiliki tiga karakter utama. Pertama, fleksibel. Kedua, mampu menghadirkan data secara langsung sesuai dengan situasi di lapangan. Ketiga, lebih responsif dan dapat menyesuaikan diri dengan realitas serta temuan penelitian¹⁰.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan teknik observasi dan wawancara. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas 6 di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi. Data yang terkumpul kemudian diuraikan dan diinterpretasikan secara menyeluruh.

⁵ N D Sitorus and P Wibowo, "Pencegahan Gangguan Keamanan Dan Ketertiban Atas Kebijakan Pencegahan Penyebaran Covid-19 Di Lembaga Pemasarakatan Pekanbaru," *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum dan ...* 8, no. 2 (2021): 103–110, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Justitia/article/view/2201>.

⁶ Tuti Awaliyah and Nurzaman Nurzaman, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 23.

⁷ 'Alawi Bin Abdul Qa>dir As-Saqo>fi, *Mausu>'ah Al-Akhla>k (Al-Juz Al-Awwal)* (Ummul Qura: Mekkah: Dorar As-Saniyyah, n.d.) h. 82.

⁸ Atin Supriatin and Aida Rahmi Nasution, "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 1–13.

⁹ Muhammad Nur Al-Hakim Mohamad Hanafiah and Mohd Firdaus Che Yaacob, "Nilai-Nilai Islam Dan Pembentukan Akhlak Dalam Cerita Rakyat Melayu," *International Journal of Language Education and Applied Linguistics* 10, no. 2 (2020): 48–56.

¹⁰ Soerjono Soekanto and Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 47th ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Moderasi Beragama

Dari analisis etimologis, kata "moderasi" berasal dari kata serapan "moderation," yang berasal dari kata sifat "moderate," yang berarti tidak ekstrem; terbatas¹¹. Dalam bahasa Arab, istilah yang digunakan adalah "wasatiyyah" yang setara dengan kata "moderasi." Kata "sesuatu" memiliki arti *وسط الشيء ما بين طرفيه* yang mencakup makna "wasatiyyah" yang berada di tengah-tengah antara dua sisi¹². Dari penjelasan etimologis ini dapat diambil kesimpulan bahwa "moderasi" dapat diartikan sebagai sikap berada di tengah-tengah dan menjaga diri dari sikap yang melampaui batas.

Ajaran mengenai moderasi dalam agama dapat ditemukan dalam Surat Al-Baqarah:143. Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah Swt. menjadikan umat Islam sebagai ummah wasat (umat pertengahan), yaitu umat yang mendapat petunjuk dari Allah Swt. sehingga dapat menjadi umat yang adil dan terpilih. Umat Islam diperintahkan untuk senantiasa menegakkan keadilan dan kebenaran, membela yang hak, dan menghilangkan yang batil. Sebagai ummah wasat, dalam setiap aspek kehidupan, umat Islam berada di tengah antara mereka yang terlalu mengutamakan kebendaan hingga melupakan hak-hak ketuhanan dan mereka yang terlalu fokus pada kehidupan akhirat, sehingga mengabaikan kenikmatan jasmani. Umat Islam menjadi saksi atas keduanya karena sifatnya yang adil, terpilih, dan menjalani kehidupan sehari-hari dengan jalan tengah¹³. Keadaan yang terpuji bagi seseorang adalah menjaga sikap dan perilaku moderat serta menghindari dua sikap ekstrem: sikap berlebihan (ifrāt) dan sikap kurang (muqāṣṣir)¹⁴.

Dalam konteks keagamaan, sikap moderat merupakan pilihan untuk mengadopsi cara pandang, sikap, dan perilaku yang berada di tengah-tengah di antara opsi ekstrem yang ada. Di sisi lain, ekstremisme keagamaan merujuk pada cara pandang, sikap, dan perilaku yang melewati batas-batas moderasi dalam interpretasi dan praktik keagamaan. Oleh karena itu, moderasi keagamaan dapat diartikan sebagai sikap yang selalu mengambil posisi seimbang di tengah-tengah, bertindak adil, dan menghindari ekstremisme dalam praktik keagamaan¹⁵. Moderasi keagamaan melibatkan sikap beragama yang santun dan toleran, tidak bersifat radikal seperti konservatif tekstualis yang mengabaikan konteks, maupun liberal yang terlalu mendewakan akal dan mengabaikan teks¹⁶.

Dalam terminologi, menurut Ma'ruf Amin, konsep "wasatan" memiliki makna

¹¹ Martin H Manser, *Oxford Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1991).

¹² Alim and Munib, "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah."

¹³ Rudi Ahmad Suryadi, "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 1–12, https://www.stai-alazhary-cianjur.ac.id/Tugasdosen/Jurnal_8802580018_11062022224758_stai.pdf.

¹⁴ Achmad Zainal Abidin, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018," *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2, no. 5 (2021): 729–736, <https://scholar.archive.org/work/d45cjonugrft7hbuux6jgt332m/access/wayback/https://ahlimedia.com/jurnal/index.php/jira/article/download/135/1>.

¹⁵ Suprpto, "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020): 355–368, <http://jurnaledukasikemenag.org>.

¹⁶ Dwi Al Faruq, Umar, Noviani, "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal TAUJIH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 01 (2021): 59–77, <https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/taujih/article/view/91>.

pertengahan sebagai keseimbangan (al-tawazun), yang mencakup keseimbangan antara dua jalur atau dua arah yang berlawanan atau bertentangan: spiritualitas (ruhiyah) dan material (maddiyah), individualitas (fardiyyah) dan kolektivitas (jama'iyah), kontekstual dan tekstual, serta konsistensi (sabat) dan perubahan (tagayyur)¹⁷.

Menurut Din Syamsuddin, konsep moderasi Islam dapat diartikan sebagai al-sirat al-mustaqim yang berakar pada tauhid sebagai doktrin fundamental Islam, yang sekaligus berupaya menjaga keseimbangan dalam penciptaan dan kesatuan dari segala tingkatan kesadaran manusia. Hasyim Muzadi menjelaskan moderasi atau wasatiyyah sebagai "الوسطية هي التوازن بين العقيدة والتسامح" yang berarti keseimbangan antara keyakinan (yang kuat) dengan toleransi¹⁸.

Moderasi beragama merujuk pada individu yang senantiasa diberi petunjuk untuk mengikuti semua ajaran al-Quran secara istiqomah, serta mengamalkan ajaran yang telah diwahyukan oleh Allah Swt kepada para Nabi dan disampaikan oleh ulama Saleh sebagai pewaris Nabi. Moderasi ini melibatkan perilaku yang seimbang dalam segala aspek kehidupan, mulai dari ibadah, muamalah, hingga aspek kepribadian dan karakter, tanpa cenderung ke ekstrem kanan atau kiri. Perilaku moderasi beragama bersandar pada aturan khusus yang diajarkan oleh ulama salafusshalih dengan beberapa prinsip sebagai landasan¹⁹. Pendekatan moderasi dalam beragama memiliki peran penting dalam kehidupan sosial umat beragama, terutama dalam mengelola keberagaman keyakinan agama (multikulturalisme). Moderasi dalam beragama dianggap sebagai fondasi penting dalam kehidupan sosial umat beragama²⁰.

Berdasarkan sejumlah definisi yang telah disebutkan, interpretasi moderasi (wasatiyyah) dapat diartikan sebagai harmonisasi antara keyakinan yang teguh dan toleransi yang mengandung nilai-nilai Islam, yang dibangun dengan dasar pola pikir yang benar dan seimbang tanpa kelebihan. Keselarasan ini dapat terlihat melalui kemampuan untuk menggabungkan dimensi spiritual dan material, individualitas dan kolektivitas, teks dan konteks, kekonsistenan dan perubahan, serta menempatkan amal dalam prinsip-prinsip keseimbangan antara orientasi teosentris dan antroposentris.

B. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Islam

Prinsip dan karakteristik moderasi Islam sangat penting untuk ditekankan, mengingat kebutuhan akan pembentukan pandangan yang jelas dan implementatif sebagai landasan pemahaman dan praktik keagamaan umat Islam dalam konteks kehidupan berkomunitas, berbangsa, dan bernegara. Tujuan utamanya adalah agar nilai-nilai ajaran Islam Rahmatan li al-'Alamin dapat menghasilkan umat yang terbaik (khaira al-ummah).

Beberapa ciri dari pemahaman dan praktik keagamaan moderasi Islam mencakup²¹:

- a) Tawassut (mengambil jalan tengah), yang berarti pemahaman dan praktik keagamaan yang tidak berlebihan atau mengurangi ajaran agama.

¹⁷ Alim and Munib, "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah."

¹⁸ Alim and Munib, "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah."

¹⁹ Muhamad Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*, ed. Risma Wahyu and Ratna Safitri, 1st ed. (Jakarta: LIPI Press, 2021), file:///C:/Users/USER/Downloads/454-E-book-4722-1-10-20211108 (2).pdf.

²⁰ Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*.

²¹ Alim and Munib, "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah."

- b) Tawazun (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan praktik keagamaan yang seimbang melibatkan semua aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat; teguh dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan dan perbedaan.
- c) I'tidal (lurus dan tegas), yaitu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, melaksanakan hak dan kewajiban secara proporsional, serta bersikap tegas dan memegang teguh pada prinsip.
- d) Tasamuh (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan maupun aspek kehidupan lainnya, dan karena itu, wasatiyyah menuntut sikap yang adil dan berada di atas semua kelompok atau golongan.
- e) Musawah (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif terhadap orang lain karena perbedaan keyakinan, status sosial-ekonomi, tradisi, asal usul, atau gender.
- f) Syura (musyawarah), yaitu menyelesaikan masalah melalui musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
- g) Ishlah (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai kondisi yang lebih baik, mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum, tetapi tetap berpegang pada prinsip kearifan lama yang baik dan menerima yang baru yang lebih baik.
- h) Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal-hal yang lebih penting untuk diutamakan daripada hal-hal yang kurang penting.
- i) Tatawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka terhadap perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan menciptakan hal-hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
- j) Tahadhdhur (berkeadaban), yaitu menghargai etika yang baik, karakter, identitas, dan integritas sebagai umat terbaik dalam kehidupan manusia dan peradaban.
- k) Wathaniyah wa muwathanah, yaitu menerima eksistensi negara-bangsa di mana pun berada, dengan mengutamakan orientasi kewarganegaraan.
- l) Qudwatiyah, yaitu memberikan teladan dalam inisiatif kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia, dan dengan demikian, umat Islam yang mengamalkan Wasatiyat memberikan kesaksian (syahadah).

Prinsip-prinsip ini seharusnya termanifestasi dalam paradigma dan perilaku muslim, baik secara individual maupun kolektif, dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga tercapai masyarakat khaira ummah yang dapat merealisasikan Islam sebagai rahmatan li al-'alamin dengan membawa harmoni dan kedamaian.

C. Analisis Pendidikan Moderasi Beragama Siswa Kelas 6 di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

Lembaga pendidikan disebut-sebut sebagai salah satu penyebab berkembangnya paham intoleran, selain masalah ketidaksetaraan ekonomi dan penegakan hukum yang lemah²². Namun, lembaga pendidikan dapat menjadi "laboratorium moderasi beragama" yang sangat tepat. Indonesia, sebagai

²² Murtadlo, *Pendidikan Moderasi Beragama : Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*.

bangsa yang kaya akan keragaman suku dan agama, memiliki tantangan unik. Sekolah, sebagai institusi pendidikan, memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir moderasi beragama. Dalam konteks ini, pandangan eksklusif dan tindakan ekstremisme kekerasan yang dikaitkan dengan agama dapat merusak keberagaman dan persatuan nasional²³.

Inilah alasan mengapa "batu pertama" moderasi beragama harus diletakkan, berdasarkan filosofi universal dalam hubungan sosial kemanusiaan. Lembaga pendidikan menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan peserta didik tentang pentingnya menghargai perbedaan. Dengan membuka ruang dialog, guru dapat memberikan pemahaman bahwa agama seharusnya membawa pesan cinta, bukan kebencian, dan bahwa sistem pendidikan seharusnya mampu mengakomodasi keragaman tersebut. Selain itu, pemerintah perlu memimpin gerakan untuk memperkuat keberagaman yang moderat sebagai arus utama, mempromosikan pentingnya menjalani kehidupan beragama secara moderat sebagai pedoman spiritual dan moral²⁴.

Lembaga pendidikan, sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, diharapkan dapat berperan lebih aktif. Madrasah dan lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, diniyah, dan perguruan tinggi Islam, menjadi garda terdepan kampanye moderasi Islam di Indonesia. Terlebih lagi, madrasah memiliki kelebihan dengan biaya pendidikan yang terjangkau, terutama bagi kalangan masyarakat yang rentan secara ekonomi. Kelebihan lainnya adalah peran madrasah dalam menciptakan kelas menengah Muslim yang memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai kebangsaan dan persatuan NKRI.

Berdasarkan media Okezone, kementerian Agama menyebutkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran paling berwibawa dalam menyebarkan dan menerapkan moderasi beragama, baik secara konseptual maupun dalam pelaksanaannya. Dimulai dari jenjang pendidikan paling dasar (Paud) sampai perguruan tinggi, karena gudangnya para ahli ahlinya itu berkumpul di lembaga Pendidikan²⁵.

Hasil penelitian dari diskusi dengan siswa kelas 6 di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 mencatat beberapa karakteristik seorang Muslim moderat, yaitu: (1) mengambil jalan tengah (tawassut); (2) mencapai keseimbangan (tawāzun); (3) lurus dan tegas (i'tidāl); (4) bersikap toleran (tasāmuh); (5) bersikap egaliter (musāwah); (6) melibatkan musyawarah (syūrā); (7) mendukung damai dan reformasi (iṣlāh); (8) mengutamakan prioritas (aulawiyah); (9) dinamis dan inovatif (taṭawwur wa ibtikār); serta (10) berkeadaban (taḥaḍḍur). Sebaliknya, seseorang yang tidak memperlihatkan beberapa karakteristik ini atau bahkan menunjukkan sikap dan perilaku yang berlawanan dapat dianggap sebagai individu yang tidak moderat.

Dengan merinci konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama melibatkan sikap saling menghormati dan menghargai, kasih sayang, kerja sama, tolong-menolong, keadilan, kedamaian, toleransi, hidup rukun, serta kepedulian dan simpati terhadap sesama.

D. Pengembangan Pendidikan Moderasi Beragama Siswa Kelas 6 di

²³ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 321–348, <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/113>.

²⁴ Alim and Munib, "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah."

²⁵ Alifia Zahra Kinanti, "Kemenag Dorong Lembaga Pendidikan Jadi Role Model Moderasi Beragama" (okezone, 2023), <https://nasional.okezone.com/read/2023/11/21/337/2924689/kemenag-dorong-lembaga-pendidikan-jadi-role-model-moderasi-beragama>.

Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 4 Banyuwangi

Lembaga pendidikan formal berperan sebagai wadah yang tepat untuk menyebarkan kesadaran peserta didik terhadap beragam perbedaan. Di dalam lingkungan lembaga pendidikan formal ini, penempatan fondasi pertama moderasi beragama menjadi krusial dan dibangun atas dasar filosofi universal dalam hubungan sosial kemanusiaan. Di sekolah, terjadi ruang dialog di mana guru memberikan pemahaman bahwa agama seharusnya membawa pesan cinta bukan kebencian, dan sistem pendidikan di sekolah seharusnya memberikan kebebasan dalam menghadapi perbedaan.

Penting bagi pemerintah untuk merekomendasikan kepada seluruh lembaga pendidikan formal untuk mengambil langkah-langkah yang memperkuat moderasi beragama sebagai fokus utama dalam pendidikan agama. Ini juga berlaku untuk sekolah-sekolah yang dijalankan oleh organisasi masyarakat seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kedua organisasi tersebut merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia yang memiliki banyak sekolah, sehingga memiliki kekuatan besar untuk mempromosikan Islam moderat guna mendukung tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan lebih efektif²⁶.

Dalam konteks ini, penelitian mengenai model pendekatan pendidikan moderasi beragama menunjukkan bahwa tantangan bagi lembaga pendidikan Islam bukan hanya terletak pada kurikulum, tetapi juga pada kemampuan otoritas sekolah dalam mengelola lingkungan dan ruang publik sekolah yang mendorong kebebasan dan tradisi berpikir kritis.

Peran guru di lembaga pendidikan sangat krusial dalam memperkenalkan moderasi beragama di sekolah atau madrasah. Jika sejumlah kecil guru agama memberikan ruang bagi berkembangnya paham intoleran, hal tersebut dapat berkontribusi pada penyebaran radikalisme agama di masyarakat secara luas. Oleh karena itu, pendidikan moderasi beragama perlu diperkenalkan kepada anak muda sejak dini. Langkah ini penting agar anak muda Indonesia memahami perbedaan, menghargai keragaman, dan siap untuk hidup Bersama²⁷.

Berbagai ide yang telah disampaikan di atas menunjukkan bahwa untuk menerapkan moderasi Islam di lembaga pendidikan, diperlukan dukungan dan komitmen dari semua pihak terkait, serta inovasi dan kreativitas dari lembaga pendidikan agar dapat menghadirkan konsep implementasi moderasi Islam yang segar, menarik, dan efektif. Beberapa strategi pengembangan berikut ini merupakan model pengarusutamaan moderasi Islam yang dapat diadopsi di madrasah:

1. Lembaga pendidikan harus merumuskan visi dan misi yang berorientasi pada moderasi Islam.

Gerakan pengarusutamaan moderasi Islam harus dimulai dengan merumuskan visi dan misi lembaga pendidikan. Visi merupakan pandangan ideal ke depan tentang cita-cita yang diharapkan, sementara misi adalah langkah-langkah operasional untuk mencapai visi tersebut. Visi dan misi

²⁶ Dinar Najma' and Syamsul Bakri, "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan," *Academica: Jurnal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 2 (2021): 421–434, <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/view/4919>.

²⁷ Alim and Munib, "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah."

yang dirumuskan seharusnya menjadikan moderasi Islam sebagai bagian integral dari profil ideal yang diinginkan. Penting bahwa visi dan misi ini bukan hanya menjadi dekorasi atau tulisan semata, tetapi harus menjadi semangat yang terus menerus diperjuangkan oleh seluruh komunitas lembaga pendidikan. Oleh karena itu, visi dan misi madrasah harus dirumuskan secara partisipatif dan disosialisasikan kepada semua pemangku kepentingan lembaga pendidikan.

2. *Lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum yang komprehensif dengan memasukkan nilai-nilai moderasi Islam.*

Kurikulum dapat dianggap sebagai jiwa dalam pendidikan dan pembelajaran. Sejauh mana peserta didik mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan sepenuhnya tergantung pada muatan kurikulum yang diterapkan oleh lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, madrasah dapat mengevaluasi kurikulum yang sedang berlaku, mengidentifikasi kelemahan yang ada, dan merancang kurikulum yang lebih komprehensif dengan nuansa nilai-nilai moderasi Islam. Standar isi kurikulum perlu diteliti secara menyeluruh, dan nilai-nilai karakter moderasi Islam harus dimasukkan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di semua mata pelajaran. Selain itu, muatan moderasi Islam perlu diintegrasikan ke dalam program dan kegiatan madrasah, baik yang bersifat intra, ekstra, maupun ko-kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler juga harus dirancang sedemikian rupa sehingga memasukkan nilai-nilai karakter moderasi Islam.

3. *Optimalisasi habituasi dan budaya di lembaga pendidikan merupakan strategi untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter moderasi Islam*

Nilai-nilai tersebut tidak hanya dapat diajarkan secara formal, melainkan memerlukan pembiasaan yang berkelanjutan hingga menjadi bagian dari budaya lembaga pendidikan. Dalam konteks ini, keteladanan menjadi metode pendidikan yang paling efektif. Kepala lembaga pendidikan dan guru perlu menjadi contoh dan panutan bagi peserta didik dalam menerapkan karakter moderasi Islam. Pembiasaan yang konsisten, seperti adab berbicara dengan orang lain, tata cara bermuamalah dengan teman, guru, dan warga madrasah, serta pembiasaan dalam ibadah mahdloh dan ghoiru mahdloh, akan membentuk kepribadian peserta didik. Selain itu, lembaga pendidikan perlu mengembangkan program penguatan moderasi Islam. Penguatan ini dapat dilakukan melalui perancangan dan implementasi program yang matang, konseptual, implementatif, dan efektif.

Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat semakin mengukuhkan pengarusutamaan moderasi Islam di dalamnya. Melalui komitmen dari seluruh pemangku kepentingan lembaga pendidikan, model implementasi tersebut diharapkan dapat berhasil mewujudkan pengarusutamaan moderasi Islam, sehingga lembaga pendidikan mampu mencetak peserta didik yang memiliki karakter moderat dan toleran.

KESIMPULAN

Pandangan moderasi beragama sangat diperlukan oleh bangsa, bahkan

secara global, terutama dalam menghadapi keanekaragaman keyakinan keagamaan (multikulturalisme) di negara-negara. Sikap moderat dalam beragama menjadi landasan penting dalam kehidupan sosial umat beragama.

Dalam aspek beragama, sikap moderat adalah suatu pilihan untuk menjalani cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah, menghindari ekstremisme beragama yang melampaui batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama.

Nilai-nilai moderasi beragama mencakup sikap saling menghargai dan menghormati, kasih sayang, kerja sama, tolong-menolong, keadilan, kedamaian, toleransi, hidup rukun, serta peduli dan simpati terhadap sesama.

Oleh karena itu, peran guru di lembaga pendidikan sangat vital dalam memperkenalkan moderasi beragama di sekolah atau madrasah. Guru agama yang memberikan sedikit peluang untuk berkembangnya paham intoleran dapat berkontribusi terhadap penyebaran radikalisme agama di masyarakat secara luas. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan moderasi beragama yang diperkenalkan kepada anak muda sejak dini. Hal ini penting agar anak muda Indonesia dapat mengenali perbedaan, menghargai keragaman, dan siap untuk hidup bersama dalam harmoni.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Alawi Bin Abdul Qadir As-Saqfi. *Mausu'ah Al-Akhlaq (Al-Juz Al-Awwal)*. Ummul Qura: Mekkah: Dorar As-Saniyyah, n.d.
- Abidin, Achmad Zainal. "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018." *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2, no. 5 (2021): 729–736.
<https://scholar.archive.org/work/d45cjonugrft7hbuux6jgt332m/access/wayback/https://ahlimedia.com/jurnal/index.php/jira/article/download/135/1>.
- Al-Munawwar, Said Agil husain. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Alim, Muhamad Syaikhul, and Achmad Munib. "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 9, no. 2 (2021): 263–285.
<file:///C:/Users/USER/Downloads/5719-12167-1-PB.pdf>.
- Awaliyah, Tuti, and Nurzaman Nurzaman. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2018): 23.
- Al Faruq, Umar; Noviani, Dwi. "Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perisai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal TAUJIH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 01 (2021): 59–77.
<https://ejournal.iaiqi.ac.id/index.php/taujih/article/view/91>.
- Kinanti, Alifia Zahra. "Kemenag Dorong Lembaga Pendidikan Jadi Role Model Moderasi Beragama." *okezone*, 2023.
<https://nasional.okezone.com/read/2023/11/21/337/2924689/kemenag-dorong-lembaga-pendidikan-jadi-role-model-moderasi-beragama>.
- Manser, Martin H. *Oxford Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 1991.

- Mohamad Hanafiah, Muhammad Nur Al-Hakim, and Mohd Firdaus Che Yaacob. "Nilai-Nilai Islam Dan Pembentukan Akhlak Dalam Cerita Rakyat Melayu." *International Journal of Language Education and Applied Linguistics* 10, no. 2 (2020): 48–56.
- Murtadlo, Muhamad. *Pendidikan Moderasi Beragama : Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*. Edited by Risma Wahyu and Ratna Safitri. 1st ed. Jakarta: LIPI Press, 2021. file:///C:/Users/USER/Downloads/454-E-book-4722-1-10-20211108 (2).pdf.
- Musmulyadi, Muhammad. "Bertoleransi Dengan Gembira." Jakarta: Detik. Com, 2023. <https://news.detik.com/kolom/d-6611369/bertoleransi-dengan-gembira>.
- Najma', Dinar, and Syamsul Bakri. "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan." *Academica: Jurnal of Multidisciplinary Studies* 5, no. 2 (2021): 421–434. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/academica/article/view/4919>.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Sitorus, N D, and P Wibowo. "Pencegahan Gangguan Keamanan Dan Ketertiban Atas Kebijakan Pencegahan Penyebaran Covid-19 Di Lembaga Masyarakatan Pekanbaru." *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum dan ...* 8, no. 2 (2021): 103–110. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Justitia/article/view/2201>.
- Soekanto, Soerjono, and Budi Sulistyowati. *Sosiologi Suatu Pengantar*. 47th ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Suprpto. "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020): 355–368. <http://jurnaledukasikemenag.org>.
- Supriatin, Atin, and Aida Rahmi Nasution. "Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 1–13.
- Suryadi, Rudi Ahmad. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (2022): 1–12. https://www.stai-alazhary-cianjur.ac.id/Tugasdosen/Jurnal_8802580018_11062022224758_stai.pdf.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 321–348. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/view/113>.